



# Hadits-Hadits tentang Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Norwinda<sup>1</sup>, Ahmad Sagir<sup>2</sup>, Adi Ansari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin

<sup>3</sup> Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin

[norwinda238@gmail.com](mailto:norwinda238@gmail.com)<sup>1</sup>, [akhmadsagir@uin-antasari.ac.id](mailto:akhmadsagir@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>, [adiansari@uin-antasari.ac.id](mailto:adiansari@uin-antasari.ac.id)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 21 April 2026

Available online 15 Mei 2026

### Kata Kunci:

*Pemecahan Masalah,  
Pengambilan Keputusan,  
Manajemen Pendidikan Islam,  
Hadits, Nilai-Nilai Manajerial*

### Keywords:

*Problem Solving, Decision  
Making, Islamic Education  
Management, Hadith,  
Managerial Values*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) melalui analisis jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam pendidikan Islam dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai tauhid, amanah, syura, keadilan dan ihsan. Hadits Rasulullah SAW memberikan pedoman manajerial seperti musyawarah, penasihat yang jujur, profesionalisme (*itqan*), kehati-hatian, serta keadilan. Nilai tersebut melahirkan prinsip manajerial seperti kolektivitas, kejujuran, akuntabilitas, profesionalisme dan kemaslahatan umum. Penerapan nilai hadits dapat meningkatkan efektivitas, transparansi, serta kualitas pengambilan keputusan, meskipun masih terdapat tantangan seperti lemahnya internalisasi nilai, rendahnya partisipasi, dan pengaruh manajemen modern. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui musyawarah, kepemimpinan berbasis nilai Islam, serta peningkatan profesionalisme dan akuntabilitas agar manajemen pendidikan Islam berjalan efektif dan bernilai spiritual.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the concepts of problem-solving and decision-making in Islamic education management based on the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The method used is library research through the analysis of scientific journals. The data analysis techniques employed are content analysis and descriptive analysis. The results of the study indicate that problem-solving and decision-making in Islamic education are carried out systematically by integrating the values of tawhid, amanah, shura, justice, and ihsan. The hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) provide managerial guidelines such as consultation, honest advisors, professionalism (itqan), prudence, and justice. These values give rise to managerial principles such as collectivity, honesty, accountability, professionalism, and the public good. The application of hadith values can enhance effectiveness, transparency, and the quality of decision-making, although challenges remain, such as weak internalization of values, low participation, and the influence of modern management. Therefore, strengthening is needed through consultation, leadership based on Islamic values, and the enhancement of professionalism and accountability so that Islamic education management runs effectively and possesses spiritual value.*

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Dengan melalui manajemen yang baik, setiap kegiatan bisa berjalan secara terarah dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan peserta didik, tenaga pendidik, maupun yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi. Oleh karena itu, kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi seorang pemimpin pendidikan.

Namun, pada kenyataannya dalam proses pengambilan keputusan banyak lembaga pendidikan Islam seringkali masih terjebak dalam gaya kepemimpinan otoriter atau hanya sekadar mematuhi formalitas administratif. Minimnya internalisasi nilai-nilai hadits menyebabkan munculnya keraguan terhadap kebijakan dan rendahnya akuntabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengonstruksi kembali model pemecahan masalah yang tidak hanya efektif secara manajerial tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Hadits Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu sumber ajaran Islam mengandung banyak pedoman yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan, seperti musyawarah, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kajian tentang hadits-hadits terkait pemecahan masalah dan pengambilan keputusan menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen Pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam menciptakan pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian studi kepustakaan dipilih karena pembahasan ini berfokus pada kajian konsep dan teori mengenai hadits-hadits tentang pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah dengan data primer berupa jurnal yang secara langsung membahas manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kajian hadits yang sesuai dengan tema penelitian, sedangkan data sekunder berupa jurnal lain yang mendukung pembahasan, baik yang berkaitan dengan teori manajemen, pendidikan Islam, maupun hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi penting dari berbagai jurnal yang relevan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analitis, yaitu menelaah isi jurnal secara mendalam, kemudian menyusun hasil kajian secara sistematis agar mudah untuk dipahami. Dengan melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai manajerial dalam hadits serta penerapannya di lembaga pendidikan Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### A. Konsep Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

Pemecahan masalah adalah suatu proses yang menggabungkan berbagai aturan yang diterapkan untuk menghadapi tantangan baru. Menurut Makmur Syukri dkk., pemecahan masalah bukan hanya sekadar kemampuan untuk menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai sebelumnya (Makmur Syukri dkk., 2024). Dalam kepemimpinan pendidikan Islam, pemecahan masalah adalah keterampilan dan proses yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap berbagai persoalan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip Islam, etika, dan prinsip-prinsip manajemen yang efektif (Ahsanul Ridho dkk., 2024).

Proses ini merupakan landasan penting dalam proses pengambilan keputusan bagi seorang pemimpin pendidikan. Keputusan berperan penting dalam memotivasi tim, menjalankan kepemimpinan, memperkuat koordinasi dan komunikasi, serta mendorong perubahan organisasi yang dipimpin. Pengambilan keputusan bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini melalui proses atau langkah-langkah yang diawali dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat beberapa alternatif keputusan atau kebijakan, memilih salah satu alternatif yang dirasa paling baik atau yang terbaik, melaksanakan keputusan, melakukan pemantauan, dan mengevaluasi pelaksanaan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan langkah awal dalam merencanakan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Kebijakan dasar dalam pengambilan keputusan didasarkan pada proses tahapannya serta pertimbangan risiko yang mungkin akan terjadi setelah alternatif

penyelesaian masalah dipilih. Proses pengambilan keputusan ini dilakukan ketika lembaga pendidikan mengalami perkembangan atau ketika masalah muncul (Teguh Trianung Djoko Susanto dkk., 2024:180).

Dalam konteks pendidikan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan keterampilan penting bagi seluruh staf sekolah. Mereka harus mampu mengatasi berbagai persoalan, seperti masalah kurikulum, masalah disiplin, dan masalah manajemen. Tugas seorang pemimpin adalah mengambil keputusan. Dalam sebuah organisasi, masalah adalah hal yang biasa dan sering kali seseorang harus memilih opsi yang menurut semua orang merupakan yang terbaik dan sebagian besar keputusan diambil oleh pemimpin tanpa ragu-ragu. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang bijaksana, karena keputusan yang salah dapat menurunkan rasa nyaman, motivasi, dan kinerja guru (Sri Rizki Hamidah dkk., 2024).

## **B. Prinsip Dasar Manajemen dalam Perspektif Islam**

Manajemen dalam Islam merupakan suatu bentuk pengelolaan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam perspektif Islam, manajemen tidak sekadar mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut adalah prinsip dasar dalam manajemen Islami yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan manajemen di lingkungan kerja (Yudhi Yanuar Fiqri, 2025:41–51).

1. **Tauhid (Keimanan Kepada Allah SWT)** Tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh aspek kehidupan muslim, termasuk manajemen. Tauhid menegaskan bahwa setiap aktivitas, termasuk mengelola organisasi, adalah bagian dari ibadah. Manusia sebagai khalifah di bumi wajib menjalankan tugas manajerial dengan kesadaran bahwa Allah SWT adalah pemilik dan pengawas segala sesuatu (Yudhi Yanuar Fiqri, 2025:41–51).
2. **Amanah (Tanggung Jawab dan Kepercayaan)** Amanah adalah nilai moral yang menuntut seseorang untuk menjalankan perannya secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam manajemen, amanah mencakup kepemimpinan, pengelolaan aset, dan hubungan antarpegawai (Ibid., 2026:46). Pemimpin yang amanah mampu menjaga kepercayaan, bekerja transparan, serta berpegang pada kebenaran dan keadilan (Al Kahfi dan Hamidullah Mahmud, 2024:293–314).
3. **Syura (Musyawarah dalam Keputusan)** Dalam organisasi pendidikan Islam, syura menjadi nilai penting dalam kepemimpinan dan tata kelola lembaga karena pendidikan merupakan amanah bersama. Penerapan syura mendorong rasa memiliki, meningkatkan kepercayaan antaranggota, serta meminimalkan konflik akibat keputusan sepihak (Nadia Adiningrat dkk., 2026).
4. **Adil (Keadilan dalam Perlakuan dan Keputusan)** Keadilan dalam Islam adalah menempatkan sesuatu pada posisinya dan memberikan hak kepada yang berhak. Dalam organisasi pendidikan Islam, keadilan mengatur hubungan antara pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Keadilan bukan keseragaman, tetapi proporsional sesuai peran dan tanggung jawab (Ibid., 2026:6).
5. **Ihsan (Profesionalisme dan Kebaikan Maksimal)** Ihsan berarti berbuat baik secara maksimal melebihi batas minimal kewajiban (Khoirotn Nisa dkk., 2025:61–70). Prinsip ini mendorong profesionalisme, dedikasi, dan komitmen terhadap kualitas kerja. Pemimpin dan anggota dituntut untuk memberikan kinerja terbaik, bukan sekadar menyelesaikan tugas (Yudhi Yanuar Fiqri, 2025:41–51).
6. **Tanggung Jawab Sosial (Peduli terhadap Masyarakat dan Lingkungan)** Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi dan manajerial harus memperhatikan kesejahteraan sosial serta kelestarian lingkungan. Organisasi perlu terlibat dalam program sosial seperti zakat perusahaan, kedermawanan, dan pemberdayaan masyarakat (Ibid., 2026:47).
7. **Hisab (Akuntabilitas dan Evaluasi)** Hisab berarti perhitungan dan pertanggungjawaban. Dalam Islam, setiap individu akan diminta pertanggungjawaban atas amalnya, termasuk tugas manajerial. Oleh karena itu, manajer perlu membangun sistem evaluasi yang transparan dan objektif bagi diri sendiri maupun bawahannya.

Ketujuh prinsip dasar manajemen Islami membentuk kerangka kerja yang menyeluruh, mencakup aspek teologis, etis, dan praktis. Penerapan prinsip-prinsip ini juga dapat menciptakan

lingkungan kerja yang tidak hanya produktif secara duniawi, tetapi juga membawa keberkahan dan ketenangan batin.

### C. Hadits-Hadits tentang Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

#### 1. Hadits tentang Musyawarah (Syura)

Musyawarah (syura) dalam Islam merupakan prinsip penting dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, yang menekankan pada nilai amanah dan tanggung jawab. Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

“Rasulullah SAW bersabda: ‘Orang yang dimintai pendapat (dalam musyawarah) adalah orang yang diberi kepercayaan (amanah).’” (HR. At-Tirmidzi No. 2823)

Dalam hadits ini terdapat tiga kandungan pokok. Pertama, musyawarah adalah salah satu mekanisme utama dalam sistem pengambilan keputusan Islam. Mekanisme ini berdampingan dengan prinsip tauhid, keadilan, masalah, amanah, dan ihsan. Kedua, orang yang dimintai pendapat dalam musyawarah memegang amanah yang mengharuskan ia untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Hal ini karena amanah menuntut seseorang menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Ketiga, kualitas keputusan yang dihasilkan dari musyawarah sangat bergantung pada integritas orang-orang yang terlibat, karena prinsip Islam dalam pengambilan keputusan mensyaratkan transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran sebagai fondasi utamanya (Tika Widiyan dkk., 2025:948–959).

#### 2. Hadits tentang Kepemimpinan yang Didukung Penasihat Jujur

Seorang pemimpin memerlukan dukungan dari penasihat yang jujur dan amanah agar keputusan yang diambil tetap berada di jalur yang benar. Penasihat yang baik berperan untuk mengingatkan ketika lalai dan membantu dalam kebaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ، إِنْ نَسِيَ ذَكَرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ

“Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang pemimpin, maka Allah akan menjadikan baginya seorang pembantu (penasihat) yang jujur. Apabila pemimpin itu lupa, ia mengingatkannya, dan apabila ia ingat, ia membantunya.” (HR. Abu Dawud, No. 2932)

Hadits ini menjelaskan pentingnya sistem pendukung kepemimpinan dalam manajemen. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan yang baik tidak bekerja sendirian, tetapi mampu membangun tim yang jujur dan kompeten. Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada kombinasi kemampuan manajerial dan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan ihsan. Pemimpin yang menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara optimal dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan akhlak mulia. Dua fungsi penasihat yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu mengingatkan saat lalai dan membantu saat benar, dapat diwujudkan melalui peran wakil kepala sekolah, pengawas, dan tim penjaminan mutu (Riza Kurnia dkk., 2025). Hadits ini juga menegaskan pentingnya seleksi tenaga pendidik dan kependidikan yang berintegritas. Pemimpin lembaga pendidikan harus didukung oleh tim yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga jujur dalam memberikan masukan, termasuk ketika pemimpin melakukan kesalahan dalam kebijakan.

#### 3. Hadits tentang Profesionalisme dan Ketepatan dalam Bertindak (Itqan)

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara sungguh-sungguh, tepat, dan profesional. Prinsip ini penting dalam pemecahan masalah agar keputusan yang diambil menghasilkan manfaat yang terbaik. Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara itqan (tuntas, terarah, sempurna, dan profesional).” (HR. Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, No. 5312)

Hadits itqan merupakan landasan teologis paling kuat untuk manajemen mutu dalam pendidikan Islam. Kata itqan berarti tepat, terarah, tuntas, dan sempurna menjadi standar kerja Islami yang

mengintegrasikan dimensi profesional dan spiritual sekaligus. Dalam perspektif Islam, manajemen diperkaya dengan nilai syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), dan ihsan (profesionalisme dengan dimensi spiritual), yang membedakannya dari sistem manajemen konvensional (Kholid Suhaemi dkk., 2025:974–984). Dalam konteks lembaga pendidikan, itqan berarti bahwa setiap komponen, mulai dari perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi siswa, hingga pengelolaan administrasi harus dilaksanakan secara profesional dan tidak asal-asalan (Ruli Astuti dkk., 2025).

#### 4. Hadits tentang Menghindari Keraguan dalam Keputusan

Dalam Islam, keputusan harus diambil dengan dasar yang jelas dan bebas dari keraguan. Prinsip ini menekankan pentingnya kehati-hatian dan kejujuran, agar keputusan yang diambil dapat membawa ketenangan dan kepastian. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW berikut.

دَعِ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِيْنَةٌ وَإِنَّ الْكُذِبَ رِيْبَةٌ

*“Tinggalkan apa yang meragukanmu untuk apa yang tidak meragukanmu. Kebenaran membawa ketenangan, sedangkan kebohongan menimbulkan keraguan.”* (At-Tirmidzi No. 2518)

Hadits ini memberikan prinsip pengelolaan risiko yang bersumber dari wahyu. Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip “tinggalkan apa yang meragukan” berarti bahwa setiap kebijakan harus didasarkan pada data yang jelas, pertimbangan yang matang, dan bebas dari keraguan yang dapat merugikan peserta didik atau lembaga. Prinsip ini sejalan dengan gaya pengambilan keputusan analitis yang mengutamakan kehati-hatian, informasi, dan berbagai alternatif sebelum menetapkan keputusan (Luluk Fuadah dan Nur Kolis, 2023:37–50). Dalam ranah manajemen pendidikan, hadits ini relevan dalam beberapa hal. Pertama, dalam penentuan kebijakan kurikulum, di mana kepala sekolah tidak boleh mengubah kurikulum tanpa data yang valid. Kedua, manajemen keuangan lembaga, yaitu menghindari transaksi atau anggaran yang tidak jelas sumber dan peruntukannya. Ketiga, dalam perekrutan sumber daya manusia, yaitu seleksi guru harus dilakukan secara transparan, terstandarisasi, dan bebas dari nepotisme.

#### 5. Hadits tentang Pemimpin yang Adil

Keadilan merupakan dasar utama dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Pemimpin yang adil akan mampu menciptakan kepercayaan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW berikut.

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ

*“Tujuh orang yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: seorang pemimpin yang adil.”* (HR. Al-Bukhari, No. 660)

Penempatan pemimpin yang adil sebagai golongan pertama yang mendapat naungan Allah SWT menunjukkan bahwa keadilan adalah inti kepemimpinan dalam Islam. Dalam manajemen pendidikan, keadilan bersifat multidimensi. Nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan dapat memperkuat motivasi, partisipasi, dan inovasi dalam lingkungan pendidikan, serta membentuk karakter positif peserta didik dan pendidik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak (Amelia Nur Rochim dan M. Imamul Muttaqien, 2025:1–12). Dalam konteks memilih dan menjadi pemimpin, hal utama yang perlu diperhatikan adalah keadilan. Pemimpin yang adil akan menerapkan nilai-nilai religius secara menyeluruh. Keadilan juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, termasuk dalam kepemimpinan organisasi pendidikan (Saiyed Mahmuddin Assaqqaf dkk., 2025:1–18).

### D. Nilai-Nilai Manajerial yang Terkandung dalam Hadits

Dari hadits-hadits di atas, dapat dirumuskan setidaknya terdapat enam nilai manajerial utama, yakni diantaranya:

1. Nilai Musyawarah (Kolektivitas dalam Keputusan). Pengambilan keputusan melalui musyawarah mencerminkan pendekatan inklusif dan demokratis dalam manajemen. Dalam konteks organisasi, keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas (Muh. Thoriq Aziz Kusuma, 2024:71–83).

2. Nilai Keadilan. Pengambilan keputusan dalam Islam harus dilakukan secara adil dan mempertimbangkan kepentingan umum, bukan semata-mata kepentingan individu atau kelompok tertentu (Tika Widiyan dkk., 2025).
3. Nilai Profesionalisme dan Itqan. Mengidentifikasi nilai-nilai manajerial seperti musyawarah, kerja keras optimal (itqan), dan kejujuran sebagai pedoman bagi umat Islam dalam mencapai keseimbangan antara tujuan dunia dan tujuan akhirat (Baharudin Ardani dan Hamidullah Mahmud, 2024:137–148).
4. Nilai Amanah (Akuntabilitas). Nabi SAW sangat memahami keadaan para sahabat dan berhati-hati dalam memberikan tugas (amanah) kepada mereka. Oleh karena itu, keadaan dan kemampuan seseorang menjadi pertimbangan penting dalam manajemen pengambilan keputusan (Rifa Zakiah Mahmudah dan Mulyawan Safwandi Nugraha, 2023:148–161).
5. Nilai Transparansi dan Kepercayaan. Prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen Islam meliputi musyawarah, efisiensi, efektivitas dan produktivitas, disiplin, integritas dan loyalitas, serta pembagian wewenang dan tanggung jawab.
6. Nilai Kemaslahatan Umum (Maslahah). Dengan musyawarah, setiap masalah yang menyangkut kepentingan umum dapat ditemukan jalan keluar yang terbaik setelah semua pihak mengemukakan pandangan dan pemikiran mereka, sehingga keputusan yang dibuat mencerminkan pertimbangan yang objektif dan bijaksana untuk kepentingan umum (Hamidatul Afifati Fauziah dan Muhammad Thohir, 2025:2710–2718).

## **E. Penerapan Nilai Hadits dalam Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan di Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Implementasi**

Penerapan nilai-nilai hadits dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti musyawarah (syura) yang diterapkan melalui forum pengambilan keputusan partisipatif, sehingga dapat meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan, meminimalkan konflik, serta menciptakan lingkungan organisasi yang sehat dan komunikasi yang efektif (Maidiana, 2021:83–92).

Selain itu, nilai amanah dan kepemimpinan yang berintegritas diwujudkan melalui kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tujuan pendidikan, sehingga mendorong manajemen yang transparan dan keputusan yang berorientasi pada kepentingan bersama. Nilai itqan (profesionalisme) diimplementasikan dalam manajemen mutu berbasis spiritual yang mengintegrasikan ihsan, amanah, dan sidik untuk membentuk budaya kerja yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada keberkahan dan tanggung jawab sosial (Moch Rizwan Aprilianto dan Mutiara Rahmawati, 2025:249–257).

Dalam pengambilan keputusan yang yakin dan tepat menekankan pentingnya menghindari keraguan serta mempertimbangkan kemaslahatan organisasi agar keputusan efektif dan tepat sasaran (Tika Widiyan dkk., 2025). Di samping itu, keadilan dalam kepemimpinan diwujudkan melalui kebijakan yang proporsional dan non-diskriminatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi, loyalitas, serta mengurangi konflik internal.

### **2. Tantangan**

Meskipun nilai-nilai tersebut memiliki peran yang penting, dalam penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut dapat diketahui dari adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktiknya di lapangan. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi, lemahnya akuntabilitas, serta masih adanya ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya manusia (Maidiana, 2021).

Selain itu, orientasi manajemen modern yang terlalu fokus pada target administratif menyebabkan minimnya aspek moral dan musyawarah. Tantangan lain muncul dari era disrupsi digital yang menimbulkan resistensi terhadap perubahan, kesenjangan kompetensi digital, serta ancaman terhadap nilai spiritual (Shofil Fikri dkk., 2024:528–535). Lemahnya internalisasi amanah dan keadilan terlihat dari kurangnya transparansi, ketimpangan tugas, dan kebijakan yang tidak adil.

### 3. Solusi

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan adanya langkah-langkah strategis yang terarah. Pelembagaan musyawarah secara struktural melalui forum syura yang rutin, didukung dengan adanya kolaborasi, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi (Kuswiyanto dan Bakar, t.t.).

Selain itu, pengembangan kepemimpinan profetik dengan mengintegrasikan nilai kenabian dan inovasi digital serta budaya organisasi yang adaptif. Internalisasi nilai itqan ke dalam budaya kerja untuk memperkuat profesionalisme pendidik yang berlandaskan nilai spiritual (Aprilianto dan Rahmawati, 2025). Di samping itu, penguatan amanah dan akuntabilitas melalui kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan orientasi pada kemaslahatan jangka panjang (Amelia Nur Rochim dan M. Imamul Muttaqien, 2025).

### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan proses penting yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek rasional dan manajerial, tetapi juga pada integrasi nilai tauhid, amanah, syura, keadilan dan ihsan sebagai dasar dalam menentukan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Hadits-hadits Rasulullah SAW. memberikan pedoman praktis dalam membangun kepemimpinan yang kolaboratif, profesional, hati-hati dan adil. Nilai-nilai tersebut, seperti musyawarah, kejujuran, profesionalisme, akuntabilitas dan orientasi pada kemaslahatan, menjadi landasan dalam menciptakan keputusan yang efektif dan berorientasi pada kebaikan bersama. Meskipun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan, dengan melalui strategi yang tepat dalam penerapan nilai-nilai tersebut, maka akan dapat mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga bernilai spiritual dan berdampak positif bagi pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak.

### 5. REFERENCES

- Adiningrat, N., Hasanah, N. U., Nasution, A. F., & Amin, S. (2026). Nilai-Nilai Islam Dalam Pengelolaan Organisasi Pendidikan: Studi Atas Prinsip Syuro, Amanah dan Keadilan. *Cemara Education and Science*, 4(1).
- Aprilianto, M. R., & Rahmawati, M. (2025). Konsep dasar manajemen mutu dalam perspektif pendidikan Islam: Integrasi nilai spiritual dan profesionalisme. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 249–257.
- Ardani, B., & Mahmud, H. (2024). Konsep dan Prinsip-Prinsip Manajemen Perspektif Al-Qur'an. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 137–148.
- Assaqqaf, S. M., Muzakkir, Darwis, A. I., & Sumiati. (2025). Manajemen Pendidikan Teori Manajemen Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 1-18.
- Astuti, R., Siswanto, & Walid, M. (2024). Innovation in Islamic Education Management: Enhancing Teacher's Professionalism and Techno-Pedagogical Skills. *Academic Journal Research (ACJOURN)*, 2(2), 16–23.
- Fauziah, H. A., Thohir, M., & Sahudi. (2025). Prinsip Syura dalam Pengambilan Keputusan Kepemimpinan Birokrasi pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2710–2718.
- Fikria, S., Fitria, N. N., Nurafrizal, A., Maulidi, M. S., Dewantara, F., & Oganse, F. (2024). Takhrij hadits. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(3), 528–535.
- Fiqri, Y. Y. (2025). Manajemen Produksi Dalam Perspektif Islam. *Al-Amal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 5(1), 41-51.
- Fuadah, L., & Kolis, N. (2023). Gaya Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Atas Perilaku Pengelola Lembaga Pendidikan Islam. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(1), 37-50.
- Hamidah, S. R., Safithri, R., & Wahab. (2024). Problematika Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan dalam Upaya Menjaga Mutu Pendidikan di MIN 3 Pontianak. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 681 – 688.

- Kahfi, A. L., & Mahmud, H. (2024). Penerapan etika amanah dalam manajemen kepemimpinan modern perspektif q.s al-Ahzab: 72 berdasarkan tafsir al-Misbah. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 293-314.
- Kurnia, R., Saidina, Harto, K., & Handayani, T. (2025). Peran Kepemimpinan dalam Mewujudkan Good Governance Pendidikan Islam. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, 5(3), 29906–29915.
- Kusuma, M. T. A. (2024). Kepemimpinan dalam Manajemen Islam. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 71–83.
- Kuswiyanto, & Bakar, A. A. (2025). Musyawarah dalam Islam: Implementasi nilai-nilai ilahiyah di kehidupan modern. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, 10(1).
- Mahmudah, R. Z., & Nugraha, M. S. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(4), 148–161.
- Maidiana, & Harahap, S. P. R. (2021). Pembuatan keputusan dalam proses manajemen dan aspek manajemen. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3).
- Nisa, K. (2025). Konsep Amanah, Ihsan, Dan Maslahah Sebagai Pilar Manajemen Sumber Daya Insani Islam. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(10), 61-70.
- Ridho, A. (2024). Proses Pengambilan Keputusan dan Solusi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Salam Institute Islamic Studies*, 1(1), 40-49.
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 1–12.
- Suhaemi, K., Kosasih, I., & Furqonuddin, A. (2025). Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Worldview Qur'ani di SD IT Al Kautsar Cikarang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 974-984.
- Susanto, T. T. D., Mela, A. G. K., Zahrah, S., Namsan, N. G., & Umair, Z. (2024). Analisis terhadap potensi risiko pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 180-190.
- Syukri, M., Azmi, F., Thaiyibah, A., Mardiana, M., & Pohan, S. S. (2024). Membangun Sistem Pemecahan Masalah Dan Menetapkan Kebijakan di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1613-1623.
- Widiyan, T., Aldi, M. P., & Rafi, M. (2025). Etika pengambilan keputusan dalam Islam: Relevansi dan aplikasinya dalam praktik manajerial kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 948–959.